



Lembaga Dakwah Kampus Dan Terjangkan Isu-Isu Radikal (Studi di Universitas Negeri Makassar)

Parham Taufik

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: parhamtaufik1@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar tentang paham radikal, dan pandangan Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar tentang asas tunggal pancasila, ideologi khilafah, celana cingkrang dan cadar serta strategi Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar dalam menghadapi terjangkan isu radikal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Dakwah Kampus di Universitas memahami istilah radikal itu terbagi atas a) radikal dalam bentuk positif, b) radikal dalam bentuk negative, dan c) radikal selalu di identikkan dengan islam saja,

Kata Kunci: Lembaga Dakwah Kampus, Radikal, Khilafah.

Abstract. The study aims at describing the comprehension of Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar (State University of Makassar) on radicalism and the perspective of Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar on the sole principle of Pancasila, ideology of the *Khilafah*, ankle trousers, and veils as well as the strategies of Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar in facing the hacks of radical issues. Data obtained in this study were analyzed by using descriptive qualitative analysis. Data were collected through observation, interview, and documentation. The results of the study reveal that 1) the Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar comprehends that the radical terms are divided into a) radical in positive forms, b) radical in negative forms, and d) as well as the radical terms are always identic with merely Islam,

Keywords: Campus Missionary Institution, Radical, Khilafah.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Makassar adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar, yang terkenal akan istilah universitas pencetak sarjana pendidik, di Universitas Negeri

Makassar terdapat 9 fakultas yang tersebar di beberapa wilayah, di Makassar, di kota Parepare dan Kabupaten Bone. Universitas Negeri Makassar juga merupakan salah satu universitas yang di dalamnya terdapat beragam macam organisasi intra kampus baik itu lembaga kemahasiswaan tingkat universitas, tingkat

fakultas dan tingkat prodi. dalam organisasi intra kampus tersebut Lembaga Dakwah Kampus sudah termasuk di dalamnya, Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar dapat dikatakan cukup banyak karena selain dalam tingkatan universitas dan fakultas, ada sebgaiian jurusan atau prodi yang juga memiliki lembaga dakwah di bawah naungan himpunan mahasiswa. Dalam menjalankan roda-roda organisasi mereka, setiap lembaga dakwah memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing.

Di tingkat Universitas lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar di sebut LKIMB, pada tingkat fakultas terdapat masing-masing satu lembaga dakwah disetiap fakultas yaitu lembaga dakwah fakultas SC Al Furqan (FIS UNM), lembaga dakwah fakultas SC Al Huda (FE UNM) lembaga dakwah fakultas SC Ar Riyadho (FIK UNM), lembaga dakwah fakultas SCRNI (FIP UNM), lembaga dakwah fakultas SCMM (FMIPA UNM), lembaga dakwah fakultas RM (FT UNM), lembaga dakwah fakultas Pusdam (FBS UNM), Ldf SC Al Fatuh (FPSI UNM) dan lembaga dakwah fakultas Al Ihsan (FSD UNM) serta beberapa jurusan atau prodi yang juga memiliki lembaga dakwah yang berada di bawah naungan himpunan mahasiswa seperti As-Syifa (HMPS Pendidikan Sosiologi). Dalam kerja-kerja organisasi mereka saling berkordinasi dan sekali-kali mengadakan forum musyawarah sebagai wadah silaturahmi dan saling bertukar informasi atas dinamika lembaga yang mereka hadapi yang menghadirkan masing-masing lembaga dakwah di Universitas Negeri Makassar.

Setiap lembaga dakwah kampus memiliki tujuan yang sama yakni menanamkan pemikiran islam serta nilai-nilai islam agar dapat terinternalisasi dalam diri setiap manusia yang kemudian mengantarkan setiap manusia untuk menjalankan kehidupan berdasarkan atas petunjuk ajaran agama islam yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadis agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa tahun belakangan ini lembaga dakwah kampus diperhadapkan dengan ketakutan-ketakutan masyarakat akan kelompok-kelompok islam yang dianggap memiliki paham radikali yang sangat identik dengan mereka kelompok-kelompok islam fanatik, banyak asumsi yang kemudian muncul dan menyebar ditengah masyarakat tentang lembaga-lembaga dakwah

yang disinyalir sebagai sumber munculnya pemahaman radikalisme tersebut.

Melawan pemerintah, menolak demokrasi itulah subtansi yang dikenalkan oleh kelompok radikal kepada generasi muda. Isu perguruan tinggi terpapar paham radikal bukanlah baru sekarang saja, terutama sejak gerakan radikalisasi agama disebut-sebut berkembang masif di ruang kampus. Subjek ini diteliti lewat profil para pelaku teror dari latar belakang pendidikan, usia, keluarga, hingga jaringan organisasi. Dari penelusuran berita, setidaknya sejak 2009 sudah ada 17 pelaku terlibat aksi teror dikaitkan dengan latar belakang kampus mereka, termasuk penangkapan tiga terduga teroris di Universitas Negeri Riau pada awal Juni 2018. Ke-17 orang ini berasal dari berbagai kampus dan latar studi, baik negeri maupun swasta. Paling banyak pelaku terorisme dari jurusan humaniora, lalu program studi eksakta. Aksi terorisme pertama kali dikaitkan dengan ruang kampus pada kelompok Pepi Fernando, otak pelaku teror bom buku dan bom Serpong pada 2011. Pepi adalah alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain otak teror bom buku, ia disebut otak bom Cibubur yang menargetkan Presiden Ke-5 Susilo Bambang Yudhoyono.

Terbaru adalah aksi teror bom keluarga di tiga gereja Surabaya. Pelakunya, Dita Oepriarto, dikaitkan pernah menjalani pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Kaitan ini berbarengan dengan isu dosen di ITS yang dituduh mendukung Hizbut Tahrir Indonesia. Terorisme, buah radikalisme agama paling revolusioner, menurut cendekiawan muslim Azyumardi Azra, mulai berkembang ketika gerakan ini tak memiliki tandingan di ruang perguruan tinggi di saat apa yang disebut kelompok Cipayung kurang bertaji. Menurutnya, guna menangkal pemikiran paham Islam transnasional, kelompok-kelompok mahasiswa nasionalis macam HMI, PMII, PMKRI, GMNI dibantu negara untuk lebih aktif di kampus. Gelombang demokrasi membangunkan elemen-elemen keagamaan setelah terkubur selama rezim otoriter Orde Baru.

Kondisi itu semakin diperparah dengan maraknya kasus bom bunuh diri yang dimana pelaku bom bunuh diri itu selalu identik dengan simbol islam seperti sorban dan niqab, dari serangkaian kasus bom bunuh diri itu menyebabkan terjadinya islamfobia ditengah-

tengah masyarakat, hal ini disebabkan terjadinya rangkaian kasus bom yang sangat cepat beredar melalui berbagai media massa yang menggunakan simbol yang identik dengan islam yang menyebabkan lembaga dakwah semakin tersudutkan. Rangkaian serangan bom bunuh diri itu terjadi di beberapa wilayah indonesia seperti serangan bom bunuh diri di bali 12 oktober 2012, bom JW Marriot dikawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 5 agustus 2003, bom Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004, bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon pada 15 april 2011, bom sarinah di Jakarta 14 januari 2016, bom Mapolresta Solo pada 5 juli 2016, kampung melayu di jakarta 24 mei 2017, bom Surabaya dan Sidoarjo 13 mei 2018.

Media massa sangat berperan penting dalam pembentukan opini ditengah-tengah masyarakat, yang dimana masyarakat saat ini sangat mudah mengakses segala informasi dan kejadian yang terjadi di suatu wilayah tanpa ada proses penyaringan informasi terlebih dahulu. Setiap informasi yang diperoleh melalui media massa dikonsumsi oleh masyarakat dengan mudahnya dan membentuk pemikiran masyarakat dengan apa yang dilihat dan informasi apa yang diperoleh dari media massa tersebut. Masyarakat dengan mudahnya terpengaruh dengan informasi yang diperoleh dari media massa sehingga menyebabkan timbulnya kecurigaan yang berlebih terhadap setiap individu atau kelompok yang menggunakan simbol identitas yang sama dengan pelaku bom bunuh diri.

Rangkaian bom bunuh diri yang terjadi beberapa tahun belakangan ini disebut sebagai gerakan terorisme, apabila kejadian itu berkaitan dengan mereka yang menggunakan identitas seperti surban dan niqab maka kasus tersebut akan disebut dengan serangan teroris berbeda dengan kejadian yang apabila pelakunya tidak menggunakan identitas yang identik dengan islam maka kasus tersebut tidak disebut sebagai gerakan teroris. Hal ini seolah-olah mendiskriminasi salah satu kelompok agama. Padahal sangat jelas bahwasannya terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut yang secara meluas, yang dapat menimbulkan korban, yang bersifat massal dan menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik.

Isu-isu tentang radikal ini semakin menguat ditengah masyarakat, istilah radikal ini sering disematkan kepada pemeluk agama islam yang fanatik dan menggunakan simbol-simbol identik dengan islam. Masyarakat sangat sulit untuk membedakan tentang islam radikal sehingga hanya mengamati dan melihat melalui kesamaan simbol yang sering digunakan serta publik saat ini menganggap bahwasannya agama adalah sumber tunggal dari munculnya paham radikal. Kondisi ini menyebabkan kesulitan terhadap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dalam menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam kampus yang akan disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat.

Kondisi tersebut disebabkan karena terjangan isu-isu radikal ditengah masyarakat yang mengarah kepada setiap lembaga dakwah kampus, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya setiap lembaga dakwah kampus sangat identik dengan pengimplementasian ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam terhadap dirinya bahkan sampai pada gaya pakaian yang digunakan akan disesuaikan dengan petunjuk yang terdapat dalam islam, namun celaknya setiap pelaku bom bunuh diri yang mengatas namakan jihad juga menggunakan simbol yang identik dan sama dengan kebanyakan lembaga dakwah kampus pada umumnya karena sumber ajaran, rujukan dan aturan yang sama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri oleh setiap lembaga dakwah di setiap kampus, tak terlepas juga lembaga dakwah kampus Universitas Negeri Makassar (UNM). Setiap lembaga dakwah kampus dihadapkan pada terjangan isu-isu radikal yang bersumber dari media massa yang kemudian membentuk opini di ruang publik akan bahaya kelompok-kelompok islam radikal, namun disayangkan masyarakat tidak mampu membedakan tentang islam radikal tersebut sehingga menimbulkan rasa mawas diri masyarakat terhadap mereka yang mengguanaakan gaya pakaian yang sama dengan pelaku teror bom bunuh diri. Dari kasus tersebut lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar seperti LDF SC Al-Huda Fakultas Ekonomi (FE UNM), LDF SCRNFakultas Ilmu Pendidikan (FIP UNM) serta LDF SCMM Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA UNM) dalam melakukan proses rekrutmen mereka selalu disamakan atau di anggap sebagai kelompok yang berpahaman radikal seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kondisi tersebut

dirasakan oleh setiap lembaga dakwah tingkat fakultas di Universitas Negeri Makassar, yang mana dalam perjalanan kelembagaan mereka isu-isu miring tentang radikal mewarnai perjalanan mereka.

Mereka kerap mendapat kecurigaan dari pihak birokrasi dan masyarakat, seperti yang dialami oleh LDF SC Al-Huda BEM FE departemen keputrian yang mana pada kegiatan kajian yang mereka lakukan setiap hari jumat pada saat shalat jumat yang bertujuan agar mereka yang muslimah tidak berkelieran saat shalat jumat berlangsung mendapat kecurigaan dari birokrasi dan sempat dianggap sebagai gerakan-gerakan radikal, LDF SCMM FMIPA juga pernah mengalami hal yang sama yang dimana mereka mendapat pelarangan dalam berkegiatan karena dicurigai dalam kegiatan mereka terindikasi paham radikal. Belum lagi yang juga dialami oleh fungsionaris lembaga dakwah fakultas SCRNFIP dalam menjalankan roda-roda kelembagaannya mereka kerap mendapat kecurigaan dari mahasiswa yang menjadi objek rekrutmen mereka, selain itu ketika kembali kelingkungan masyarakat dalam hal ini kampung, mereka kerap mendapat candaan yang bernada ejekan seperti dengan ucapan yang dilontarkan oleh seorang pemuda desa yang dalam hal ini teman bermainnya menanyakan sudah berapa banyak bom yang telah kau buat. Ini dikarenakan penampilan yang menggunakan celana cingkrang serta jenggot yang pada dasarnya adalah pengamalan sunnah Rasul.

Dari terjangan isu-isu radikal tersebut juga menimbulkan ketakutan dari mereka yang ikut aktif dalam lembaga dakwah kampus tersebut, selain ketakutan akan kecurigaan dan *judge* dari masyarakat sebagai salah satu anggota dari kelompok yang berpemahaman radikal, mereka juga takut dalam proses rekrutmen anggota baru. Mereka khawatir tidak akan ada lagi yang berminat untuk bergabung bersama mereka dalam lembaga dakwah kampus untuk bersama-sama menjalankan dan menyebarkan pemikiran dan nilai-nilai islam di masyarakat. Meskipun demikian mereka tetap menjalankan roda-roda kepengurusan sesuai dengan semestinya meskipun ketakutan-ketakutan selalu ada dan menghantui mereka, Sampai saat ini dua LDF di universitas sedang dalam status vakum yaitu LDF SC Al Fatih Fakultas Psikologi (FPSI UNM) dan LDF Al Ihsan Fakultas Seni dan Desain (FSD UNM) hal ini disebabkan karena kurang berhasilnya

rekrutmen yang dilakukan oleh lembaga dakwah tersebut.

Terjangan isu-isu radikal ini merupakan sebuah tantangan yang sangat besar terhadap keberlangsungan lembaga dakwah di Universitas Negeri Makassar karena dianggap sebagai sumber ajaran-ajaran paham radikal, mereka juga di anggap sebagai kelompok islam yang fanatik, meskipun demikian setiap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar tetap menunjukkan keberadaannya dengan identitas yang identik dengan mereka sebagai kelompok dakwah islam. Ditengah terjangan isu-isu radikal yang bersumber dari media massa yang membentuk opini dalam masyarakat tentang bahayanya kelompok islam radikal, mereka tetap semangat dalam melakukan proses syiar ajaran islam untuk menciptakan generasi intelektual islam seperti dalam kegiatan tarbiyah yang menjadi rutinitas setiap lembaga dakwah serta tetap beristiqamah dalam menggunakan pakain yang sesuai dengan ajaran islam yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketakutan yang muncul terhadap kelompok islam fanatik yang dianggap sebagai kelompok islam radikal tidak terlepas dari informasi yang bersumber dari beragam media massa dan pemahaman publik akan paham radikal sangatlah kurang serta menganggap agama sebagai sumber tunggal dari gerakan radikal itu, peneliti memilih lembaga dakwah sebagai obyek penelitian karena lembaga dakwah menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan syariat ajaran agama islam seperti dengan penggunaan pakaian, adapun pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh lembaga dakwah sangat identik dengan simbol-simbol kelompok-kelompok yang memiliki paham radikal dan kerap menebar teror keseluruh penjuru dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Emzir, (2011: 3) Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang di kumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Cracken dalam Brannen, (2005: 13) Di dalam penelitian kualitatif konsep dan kategorilah, bukan kejadian atau frekuensinya yang dipersoalkan.

Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya.

Sasaran dari penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kemudian aktif dalam lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian juga menggunakan cara *purposive sumpling* atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria informan yakni mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga dakwah kampus serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan lembaga dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah kampus. Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah: Mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga dakwah kampus, minimal telah bergabung dengan lembaga dakwah selama satu tahun, menggunakan celana cingkrang, menggunakan hijab syar'ih dan niqab (cadar). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri, yang diketahui oleh subjek atau informan. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis, pedoman wawancara dan kamera.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. 1) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung masalah yang ada di lokasi penelitian. Metode ini menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda untuk mengetahui, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan bagaimana persepsi lembaga dakwah kampus terhadap paham radikalisme serta bagaimana strategi lembaga dakwah dalam menghadapi terjangan isu radikalisme.

Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu melakukan pengamatan terhadap strategi bertahan lembaga dakwah terhadap terjangan isu-isu radikal. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan dilokasi penelitian, observasi dilakukan dengan mengamati keadaan-keadaan yang terjadi di Di Universitas Negeri Makassar, tentang keadaan Lembaga Dakwah Kampus dalam menjalani roda-roda kerja organisasi, 2) Sugiono (2013: 233) Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subyek peneliti atau informan dalam situasi sosial. Wawancara atau *interview* yang di gunakan adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi

semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai topik penelitian. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari setiap mahasiswa yang berkecimpung dan aktif dalam kegiatan lembaga dakwah kampus.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan akurat. Selain itu, wawancara dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan peneliti juga menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana kondisi lembaga kampus dengan adanya isu-isu radikalisme yang menasar kelompok-kelompok islam. Bagaimana persepsi lembaga dakwah terhadap paham radikalisme dan bagaiman strategi bertahan lembaga dakwah kampus terhadap terjangan isu-isu radikal di Univeristas Negeri Makassar, 3) Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keadaan lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dan konkret serta gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dan juga membuat catatan-catatan dan foto-foto selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Lembaga Dakwah Kampus Terhadap Radikal

Dewasa ini pelabelan istilah radikal sangatlah tidak karuan dan tidak berdasar, istilah radikal saat ini hanya diidentikkan dengan kelompok Islam saja. Hal ini disebabkan karena para pelaku teror bom bunuh diri menggunakan simbol yang identik dengan Islam seperti dengan penggunaan celana cingkrang, berjenggot, bercadar dan sebagainya yang pada umumnya simbol-simbol tersebut merupakan bentuk pengamalan sunnah atau syariat Islam yang coba dijalankan oleh umat muslim secara kaffah.

Pelabelan yang terbilang serampangan ini disebabkan karena tidak adanya indikator yang jelas tentang kelompok-kelompok yang berpemahaman radikal, sehingga informasi yang hadir di media massa tentang radikal yang kemudian langsung diserap dengan instan oleh

masyarakat sehingga membentuk pemahaman masyarakat tentang istilah radikal berdasar atas informasi dari media massa serta simbol-simbol yang identik pada para pelaku aksi teror bom bunuh diri tersebut. sehingga istilah radikal ini sering kali di alamatkan kepada mereka memiliki simbol yang sama dengan para pelaku bom bunuh diri tersebut.

Kondisi tersebut dirasakan oleh setiap lembaga dakwah tingkat fakultas di Universitas Negeri Makassar, yang mana dalam perjalanan kelembagaan mereka, isu-isu miring tentang radikal mewarnai perjalanannya. Mereka kerap mendapat kecurigaan dari pihak birokrasi dan masyarakat, seperti yang dialami oleh LDF SC Al-Huda BEM FE departemen keputrian yang mana pada kegiatan kajian yang mereka lakukan setiap hari jumat pada saat shalat jumat yang bertujuan agar mereka yang muslimah tidak berkelieran saat shalat jumat berlangsung mendapat kecurigaan dari birokrasi dan sempat dianggap sebagai gerakan-gerakan radikal, LDF SCMM FMIPA juga pernah mengalami hal yang sama, dimana mereka mendapat pelarangan dalam berkegiatan karena dicurigai dalam kegiatan mereka terindikasi paham radikal. . George ritzer (596) tiga poin penting dalam interaksionisme simbolik adalah pertama, fokus pada interaksi antara aktor dan dunia. Kedua, aktor dan dunia merupakan proses dinamis dan bukan struktur-struktur statis. Ketiga, kemampuan aktor dalam menafsirkan dunia sosial. Setiap manusia diberikan kemampuan berfikir untuk menafsirkan lingkungan sosialnya. Dalam fenomena munculnya istilah radikal saat ini memunculkan persepsi dan pemahaman disetiap kalangan masyarakat termasuk lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar, ada beberapa pemahaman dari setiap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar tentang istilah radikal yang kerap di alamatkan kepada mereka Yang merupakan hasil dari proses berfikir yang kemudian memberikan penafsiran tentang istilah radikal itu. Saat (2011: 1) radikalisme mempunyai pengertian mengikuti waktu, keadaan dan sudut pandang perkataan radikal sebenarnya berasal daripada istilah latin, *radix* yang membawa maksud akar umbi. Effendy & Hadi,(2007: 156), gerakan radikalisme merupakan respon terhadap lamban atau bahkan kegagalan proyek modernisasi di dunia Islam

Azra & Al-Jauhari, (1996: 23) mengatakan radikalisme banyak bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal, bacaan

yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi yang berlebihan serta deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Syahrin Harahap dalam Kusmanto, Fauzi, & Jamil, (2015: 15) mengatakan Ciri-ciri paham radikalisme adalah (pandangannya) sempit, fundamental, eksklusif, keras, dan selalu ingin mengoreksi paham orang lain.

Jainuri (2016:4-5) radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah sedang radikalisme tindakan dan gerakan ditandai ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan yang seperti yang diinginkan. b

Adapun pemahaman lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar yaitu:

- a. Lembaga dakwah kampus memahami radikalisme itu ada yang berkonotasi positif seperti memahami ilmu secara mendalam agar dapat memberi manfaat seperti ilmu agama secara kaffah.
- b. Radikal yang berkonotasi negatif seperti dengan setiap tindakan yang mengarah pada kekerasan atau perpecahan, seperti yang berkaitan dengan gerakan yang menginginkan perubahan secara total dengan menggunakan kekerasan tanpa memikirkan kemudahan yang dihasilkan dari tindakan yang mereka lakukan.
- c. Radikal selalu diidentikkan dengan umat Islam yang sedang mencoba menjalankan ajaran Islam secara kaffah seperti dengan jenggot, celana cingkrang, cadar dan simbol lainnya sebagai usaha menjalankan sunnah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan sebagai simbol yang identik dengan radikal. Hal ini dikarenakan identitas seorang muslim yang sama dengan simbol yang selalu digunakan oleh pelaku teror yang dianggap sebagai kelompok radikal.

Dalam hal ini proses berfikir lahir dari proses interaksi sosial yang mana lembaga dakwah kampus melalu interaksi sosial kemudian mampu memberikan pemahamannya serta penafsirannya atas kondisi sosial yang ada. Dalam teori interaksionalisme Simbolik oleh George Herbert Mead mengatakan bahwa untuk mencapai sebuah tindakan maka ada beberapa tahapan yang menjadi lintasan yang harus dilalui seperti tahap impuls, yang menjadi impuls bagi lembaga dakwah kampus disini adalah adanya

terjangan isu-isu radikal yang disebabkan karena adanya kesamaan antara simbol yang merupakan identitas sebagai seorang muslim dengan simbol atau pakaian yang digunakan oleh pelaku teror.

Dari impuls yang diterima tersebut lantas membuat lembaga dakwah kampus memberikan persepsi tentang kondisi sosial yang terjadi yang dimana mereka saat ini sedang menjadi sasaran kecurigaan atas adanya indikasi paham radikal. Sehingga lembaga dakwah kampus menganggap bahwasannya selain dari persepsi dan pemahaman mereka tentang radikal yang bisa saja dalam suatu kejadian memiliki manfaat bagi individu atau masyarakat dan dilain sisi juga bisa saja membawa banyak kerugian dan kerusakan dalam lingkungan masyarakat, lembaga dakwah juga beranggapan bahwa dengan melihat kondisi sosial yang ada, mereka dapat memahami hadirnya istilah radikal ini adalah suatu upaya untuk merusak citra Islam di dunia terkhusus di indonesia, karena mereka beranggapan setiap kejadian yang berkaitan dengan radikal maka secara otomatis akan dikaitkan dengan simbol atau identitas umat muslim seperti celana cingkrang, cadar dan sebagainya.

Istilah radikal sangat diidentikkan dengan Islam sehingga membuat citra Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan padahal murninya ajaran Islam mengajarkan kita kepada jalan kebenaran, berkasih sayang kesesama serta bersikap lembut dalam melakukan sesuatu yang sangat jauh dengan istilah radikal dalam konotasi negatif. Dari hasil persepsi ini kemudian diarahkan pada proses berfikir untuk sampai kepada tindakan yang dilakukan oleh lembaga dakwah dalam mengatasi tuduhan miring yang selalu melekat pada mereka. Tindakan yang dilakukan oleh lembaga dakwah kampus sebagai respon dari impuls adalah mereka mencoba meluruskan kembali tentang kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah radikal dan Islam itu sendiri. Dan lembaga dakwah kampus menginginkan pemerintah untuk mengadakan indikator-indikator radikal secara umum agar kasus pelabelan kelompok radikal ini tidak terjadi secara serampangan hanya karena kecurigaan sepihak saja, yang kemudian dapat mempengaruhi eksistensi dan keberlangsungan sebuah lembaga dakwah kampus terkhusus.

Hal ini dikarenakan banyaknya ciri-ciri radikal yang hanya di mengarah pada agama Islam seperti menurut Rahman dalam Ahmad (Vol. XII:2015) ada enam ciri gerakan disebut

dengan gerakan radikal yaitu *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut diadopsi dari Timur Tengah tanpa ada upaya penyaringan. *Ketiga*, *purifikasi* sangat hati-hati terhadap budaya yang non Islam. *Keempat*, menolak ideologi non Timur Tengah termasuk ideologi Barat. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering bertentangan dengan masyarakat luas dan pemerintah. *Keenam*, menggunakan teks-teks keagamaan sebagai legitimasi bagi tindakan mereka.

Dari hal inilah kemudian lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar menafsirkan tentang isu radikal hanya diidentikkan dengan Islam dan mereka juga mengatakan bahwasannya pemerintah harus memiliki indikator gerakan radikal secara umum agar radikal tidak selalu diidentikkan dengan Islam, karena setiap ciri radikal yang ada saat ini ketika disebutkan hanya akan mengarah kepada Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar terhadap Radikal terbagi dari beberapa pemahaman yaitu: (1) Pemahaman mereka tentang radikal yang menganggap bahwasannya radikal ini ada yang bersifat positif dalam hal ini membawa manfaat bagi pribadi atau orang banyak seperti dengan berfikir secara mendalam tentang ajaran agama lalu mengimplementasikan ajaran tersebut agar bermanfaat bagi kita; (2) Radikal bersifat negatif yaitu setiap gerakan yang menginginkan perubahan secara total dengan menggunakan kekerasan dan menyebabkan kerusakan di masyarakat; (3) Lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar menilai isu radikal yang ada saat ini merupakan suatu upaya untuk menyudutkan umat Islam karena isu radikal selalu diidentikkan dengan Islam saja tanpa pernah memberikan tolak ukur secara umum tentang radikal.

Adapun saran dari penelitian adalah: (1) Dinamika ditengah masyarakat akan selalu kompleks dengan keberagaman yang ada, perkembangan dinamika akan disertai dengan banyaknya fenomena-fenomena serta konflik yang terjadi. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat agar dalam menerima informasi sebaiknya disaring terlebih dahulu agar tidak

menjadikan kita sebagai masyarakat instan yang mengkonsumsi informasi tanpa adanya usaha untuk menggali lebih dalam lagi tentang informasi tersebut sehingga memberikan kita pemahaman yang utuh dan membuat kita tidak mudah melabeli kelompok manapun seperti dengan pelabelan kelompok radikal secara serampangan ;(2) Diharapkan kepada pemerintah dan ahli terkait untuk mengkaji tentang radikal secara mendalam untuk memberikan indikator mengenai radikal itu sendiri agar tidak ada pelabelan secara serampangan yang terjadi tanpa dasar yang kuat dalam masyarakat, sehingga juga dapat megedukasi masyarakat agar tidak mudah ikut melabeli kelompok-kelompok tertentu sehingga kecurigaan-kecurigaan yang tidak berdasar dalam masyarakat tidak terjadi lagi; (3) Diharapkan kepada lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar untuk tetap menjalankan ajaran syariat Islam ditengah gempuran isu radikal, dengan menunjukkan perilaku adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam di khalayak umum untuk membuka pandangan masyarakat yang telah terpengaruh dengan isu radikal yang berhembus di media massa yang merusak citra Islam agar kembali tercerahkan.

DAFTAR RUJUKAN

Afadlal. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta.LIPI Pres.

- Armstrong, Karen dkk. 2015. *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat*. Bandung. Mizan.
- Azra, A., & Al-Jauhari, A. 1996. *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-modernisme*. Paramadina.
- Effendy, B., & Hadi, S. 2007. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Nuqtah.
- Emzir, A. D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.RajawaliPers, Jakarta.
- Harahap, S. 2015. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Jainuri Achmad 2016. *Radikalisme dan terorisme akar ideologi dan tuntutan aksi*. Malang.Intrans Publishing
- Muhammad Abu. (2015). *Meluncur dalam Kebinaan dengan Mencukur Jenggot dan Isbaal*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.
- Ramadhan, Syamsuddin. (2003). *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.